



PENERAPAN BUDAYA POSITIF MELALUI KESEPAKATAN KELAS UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 13 MEDAN

March Kevin Simanjuntak¹, Sapta Kesuma², Yusnita Muslim³
Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sumatera Utara
Email : ¹march.kevin01@gmail.com, ²sapta.kesuma@fkip.uisu.ac.id
³yusnitamuslimspd78@guru.sma.belajar.id

Abstrak

Warga kelas dapat mencapai kesepakatan atau prinsip dasar bersama untuk melakukan disiplin positif. Untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik Kelas X SMA Negeri 13 Medan, praktik positif ini bertujuan untuk mengajarkan mereka berperilaku budaya positif melalui kerja sama kelas. Dengan menerapkan budaya positif melalui kesepakatan kelas, upaya untuk meningkatkan disiplin peserta didik. Dengan bantuan guru, kesepakatan kelas ini tercipta melalui proses curah pendapat dari semua peserta didik. Guru juga dapat mencatat bagaimana penerapan kesepakatan kelas berdampak pada situasi belajar dalam lembar observasi ini. Hasil dari praktik positif ini, yaitu penerapan budaya positif melalui kesepakatan kelas, menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan peserta didik dengan sendirinya akan mengurangi perilaku tidak disiplin. Perilaku budaya positif yang ditunjukkan peserta didik menunjukkan bahwa disiplin mereka mulai meningkat.

Kata-kata Kunci: disiplin belajar, budaya positif, kesepakatan kelas

***Abstract.** Class members can reach an agreement or shared basic principles to carry out positive discipline. To improve the learning discipline of Class X students at SMA Negeri 13 Medan, this positive practice aims to teach them positive cultural behavior through class collaboration. By implementing a positive culture through class agreements, efforts are made to improve student discipline. With the help of the teacher, this class agreement was created through a brainstorming process from all students. Teachers can also note how implementing class agreements impacts the learning situation in this observation sheet. The results of this positive practice, namely the application of positive culture through class agreements, show that students' learning discipline can be improved and students will automatically reduce undisciplined behavior. The positive cultural behavior shown by students shows that their discipline is starting to improve.*

***Keywords:** learning discipline, positive culture, class agreement*

PENDAHULUAN

Dalam membentuk perilakunya, peserta didik memerlukan tuntunan, seperti berusaha mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, dan menghargai orang lain. Upaya untuk mengubah perilaku ini membutuhkan disiplin. Disiplin dan hukuman biasanya digunakan bersama. Namun, disiplin dan hukuman pada dasarnya berbeda. Sikap disiplin sangat penting bagi peserta didik karena disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan hidup dalam bermasyarakat. Peserta didik yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang penting bagi mereka, masyarakat, bangsa, dan negara mereka. Peserta didik dengan sikap disiplin akan mudah diatur baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan, sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, sikap disiplin belajar harus ditanamkan pada setiap peserta didik karena disiplin belajar bertujuan untuk menciptakan keteraturan dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat. (Yuliantika, 2017). Disiplin belajar peserta didik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran mereka. Disiplin sering dikaitkan dengan aturan baku yang memaksa. (Muslich, 2019). Guru menggunakan aturan kelas untuk mendorong peserta didik untuk mematuhi aturan.

Kebanyakan guru membuat aturan kelas mereka sendiri, yang dapat menghasilkan hukuman. (Nur Hidayat, 2016). Aturan kelas sering digunakan sebagai cara untuk memaksakan disiplin terhadap peserta didik, yang dapat membahayakan peserta didik secara fisik maupun verbal. Pada awalnya, guru juga melakukan hal serupa di kelas dengan membuat aturan kelas sendiri, yang disampaikan secara lisan dan meminta peserta didik untuk mematuhi, bersama dengan perintah yang ditetapkan oleh guru sendiri. Kedisiplinan yang baik adalah harapan guru untuk peserta didiknya. Guru sering membuat peserta didik patuh pada aturan kelas, tetapi ini tidak diikuti dengan menumbuhkan kesadaran diri peserta didik untuk berperilaku disiplin.

Menurut banyak penelitian, hukuman bukanlah cara terbaik untuk mengajarkan hasil positif. (Imanuela Praba Aji, 2020). Disiplin positif adalah pendekatan yang menekankan kesadaran diri dalam kedisiplinan. Ini adalah cara yang tegas untuk mengajar dan membimbing peserta didik berperilaku disiplin. Untuk menerapkannya, tidak menggunakan hukuman atau otoritas, tetapi membangun kemampuan pengambilan keputusan dengan fokus pada solusi (Imanuela Praba Aji, 2020).

Budaya positif menciptakan disiplin diri anak dalam jangka panjang dengan mengkomunikasikan harapan, aturan, dan batasan dengan cara yang jelas (Nur Hidayat, 2016). Budaya positif berbeda dari hukuman, yang tidak selalu menyadarkan anak akan kesalahan mereka. Disiplin fokus positif pada apa yang kita harapkan dari anak dalam belajar, serta bagaimana anak belajar sendiri. (Febriandari, 2017). Salah satu cara untuk menerapkan disiplin dalam belajar adalah budaya positif. Salah satu bagian penting dari keberhasilan pendidikan adalah kedisiplinan belajar, yang membantu peserta didik mencapai pengendalian diri selama proses belajar. Sekolah menerapkan kedisiplinan belajar dalam berbagai cara, termasuk ketepatan waktu, disiplin saat belajar, disiplin berpakaian, dan disiplin mematuhi peraturan sekolah. (Rahayu dkk, 2022).

Warga kelas dapat mencapai kesepakatan atau prinsip dasar bersama untuk melakukan budaya positif. Seseorang akan lebih termotivasi oleh suatu kesepakatan, atau motivasi intrinsik. Daripada hanya mengikuti aturan, seseorang akan lebih termotivasi untuk melaksanakan kesepakatannya. Peserta didik juga harus memperhatikan dan mempelajari suatu kesepakatan daripada hanya mendengarkan peraturan yang mengatakan bahwa hal itu harus dilakukan dengan cara tertentu.

Kelas X5 SMA Negeri 13 Medan tahun akademik 2023/2024 memiliki peserta didik yang beragam. Jumlah peserta didik adalah 35 orang. Ada 8 peserta didik yang memiliki perilaku tidak

disiplin, menurut hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran. Peserta didik ini malas mengerjakan tugas, berbicara kasar, membuat cuplikan atau berbicara keras, terlambat masuk kelas, dan tidak bisa diam..

Pada awalnya, guru fokus melihat perilaku peserta didik untuk mengidentifikasi perilaku yang paling dominan, paling jarang, dan penyebabnya. Kemudian, guru menggunakan teguran lisan dan hukuman untuk mencoba mengendalikan perilaku peserta didik. Tujuannya adalah untuk membuat mereka jera. Namun, mereka tidak mendengarkan dan malah semakin menunjukkan perilaku yang tidak bermoral. Situasi ini membuat peserta didik lain terganggu dan tidak fokus saat belajar. Guru sering kehabisan energi di kelas karena harus berbicara keras dan lari kesana kemari untuk mengendalikan perilaku peserta didik tersebut. Pembelajaran pun tidak dapat berjalan optimal. Berdasarkan kondisi tersebut guru memilih penerapan budaya positif di kelas melalui kesepakatan kelas. Siswa diharapkan dapat melaksanakan apa yang sudah mereka sepakati dan melakukan konsekuensi apabila melanggarnya. Tujuan dari praktik baik ini adalah membiasakan peserta didik untuk berperilaku budaya positif melalui kesepakatan kelas agar disiplin belajarnya meningkat.

METODE

Budaya positif dapat tercipta melalui setiap tindakan atau perilaku yang kita lakukan di kelas. Budaya positif merupakan salah satu bentuk penerapan yang dapat meningkatkan kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin. Disiplin yang baik dapat dihasilkan dari perilaku warga kelas tersebut menjadi suatu kebiasaan. Untuk meningkatkan disiplin belajar, peserta didik kelas X5 SMA Negeri 13 Medan menggunakan kesepakatan kelas. Dengan menerapkan budaya positif melalui kesepakatan kelas, upaya untuk meningkatkan disiplin peserta didik lakukan. Dengan bantuan guru, kesepakatan kelas ini dibuat melalui proses diskusi yang melibatkan seluruh peserta didik. Poin kesepakatan kelas akan terdiri dari pendapat yang sama dengan jumlah terbanyak. Pada setiap poin kesepakatan kelas, ada konsekuensi jika anggota kelas tidak melakukannya. Bukan hukuman yang dihasilkan dari hal ini; sebaliknya, hasilnya adalah tindakan positif yang berkaitan dengan poin kesepakatan kelas tersebut. Di kelas, kesepakatan yang telah disetujui dibuat menjadi poster dan ditempelkan di dinding kelas. Kesepakatan kelas tersebut kemudian diterapkan oleh seluruh anggota kelas. Semua anggota kelas harus saling mengingatkan tentang konsekuensi dari kesepakatan kelas. Sebagai bagian dari kesepakatan kelas, guru dapat menggunakan lembar observasi untuk menerapkan perilaku budaya positif siswa. Guru juga dapat mencatat dampak penerapan kesepakatan kelas terhadap lingkungan belajar dalam lembar observasi tersebut.

Budaya positif tidak memberikan hukuman, tetapi membantu anak-anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan menghormati perjanjian kelas. Ini juga membantu membangun hubungan yang saling menghormati di kelas. Pendidikan positif mengajarkan orang dewasa untuk bersikap ramah dan tegas pada saat yang sama; mereka tidak akan bertindak kasar atau keras dengan memberi mereka berbagai hukuman atau memberi mereka permisif. Oleh karena itu penerapan budaya positif memerlukan beberapa azas yang meliputi: 1) Saling menghormati. Dalam situasi ini, guru harus saling menghormati karena mereka berfungsi sebagai contoh bagi anak-anak. Pendidik juga harus memenuhi kebutuhan peserta didik dan anak-anak mereka, serta menemukan alasan dibalik tindakan atau perilaku mereka. 2) Sebagai guru, kita akan lebih mampu mengubah perilaku anak jika kita dapat menemukan motifnya dan kemudian mengubah kesepakatan yang mendorong anak untuk bertindak atau mengubah perilakunya. 3) Keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi yang efektif. 4) Disiplin yang mengajarkan (tidak menghukum atau mengizinkan). 5) Fokus pada solusi daripada hukuman. 6) Memberi dorongan, bukan pujian. Dorongan harus menunjukkan upaya dan perbaikan, bukan hanya

kesuksesan. Ini membangun harga diri dan kekuatan dalam jangka panjang.

Kedisiplinan belajar adalah suatu kondisi belajar yang dibentuk melalui serangkaian sikap dan perilaku individu dan kelompok yang menunjukkan prinsip-prinsip seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertarikan. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya adalah kedisiplinan belajar. (Makurius, 2021). Jika peserta didik memiliki disiplin belajar, kelas yang kondusif akan terbentuk. Mempraktikkan budaya yang positif melalui kesepakatan kelas dapat membantu meningkatkan disiplin siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menyusun kesepakatan kelas antara lain: 1) pernyataan kesepakatan kelas dibuat dalam bentuk positif, 2) kesepakatan kelas harus mudah diingat dan dipahami setiap anggota, 3) kesepakatan kelas harus berlaku di kelas, 4) melalui kegiatan curah pendapat, seluruh warga kelas berkontribusi pada pembentukan kesepakatan kelas, 5) tampilkan kesepakatan kelas yang menarik secara visual, 6) menjelaskan manfaat dari kesepakatan kelas, dan 7) membuat perjanjian untuk konsekuensi jika anak melanggar kesepakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhirnya, guru mencoba membuat kesepakatan kelas bersama peserta didik karena keadaan kelas yang tidak kondusif karena disiplin belajar peserta didik yang buruk. Kegiatan menyusun kesepakatan kelas dilakukan di bulan ketiga dari tahun pelajaran, dan guru membantu peserta didik merumuskannya. Pada tahap perumusan kesepakatan kelas, setiap peserta didik diminta untuk menyuarakan pendapat mereka dengan guru bimbingan. Guru memberikan pernyataan pemantik tentang masalah yang biasanya dibahas di kelas. Peserta didik segera bersemangat untuk berbicara dan menyuarakan pendapatnya. Peserta didik diminta oleh guru untuk berbicara satu demi satu dengan sopan. Papan tulis berisi pendapat semua peserta didik. Peserta didik diajari dalam proses ini untuk menghormati pendapat temannya. Setelah pendapat dari setiap poin ditulis, guru meminta peserta didik memilih dan menyetujui setidaknya tiga pendapat yang terkait dengan situasi di kelas.

Kami membuat lima poin kesepakatan kelas setelah melakukan wacana. Poin-poin tersebut adalah datang dan pulang sekolah tepat waktu, menjaga perdamaian di kelas, membuat jeda untuk permainan saat belajar, menjaga kebersihan, dan setiap bulan mengganti posisi denah bangku. Poin disiplin waktu adalah datang dan pulang sekolah tepat waktu, artinya datang pukul 07.00 dan pulang pukul 14.00. Salah satu cara untuk menjaga perdamaian di kelas adalah dengan tidak berbicara dengan teman saat belajar, tidak berjalan-jalan di ruang kelas, dan mengangkat tangan jika ada orang yang berbicara atau menanyakan pertanyaan. Poin memungkinkan jeda dalam pembelajaran, yaitu setiap pergantian mata pelajaran, di mana guru dan peserta didik bermain permainan sederhana untuk memecahkan masalah. Salah satu bagian dari menjaga kebersihan adalah membuang sampah di tempatnya dan mengambil sampah di kelas sebelum pulang sekolah. Setiap bulan, bangku harus diganti posisinya. Guru menentukan posisi bangku. Mereka diberi kesempatan untuk mengatur bangku dengan cara yang mereka inginkan. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan konsekuensi apa yang harus mereka lakukan jika kesepakatan dilanggar. Kesepakatan melanggar ini akan menghasilkan aktivitas positif yang berkaitan dengan topik yang dilanggar.

Perumusan kesepakatan kelas dilakukan selama jam pelajaran. Salah satu peserta didik menggunakan spidol untuk menulis kembali poin-poin yang telah ditulis di papan pada lembaran kertas. Peserta didik lain membantu menggunting bentuk yang sesuai dengan kreativitas mereka. Guru menambahkan beberapa cetakan foto sesuai dengan gagasan yang disepakati. Gambar disertakan untuk membuatnya lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Semua bagian ditempel pada kertas manila besar dan dihias sesuai keinginan peserta didik. Setelah peserta didik

membuat kesepakatan kelas, hasilnya ditempel di dinding kelas agar peserta didik selalu ingat untuk melakukannya.

Untuk menerapkan budaya positif tersebut, tentu membutuhkan waktu dan usaha. Selama minggu pertama, dampak dari kesepakatan kelas yang telah disepakati mulai terlihat. Guru menghadapi banyak tantangan karena peserta didik memiliki karakteristik yang beragam dan kebutuhan yang berbeda. Mereka juga belum terbiasa dengan protokol kelas yang disepakati, yang membutuhkan pembiasaan terus menerus. Peserta didik yang selama ini menjadi penggerak yang mengganggu suasana kelas mulai tenang. Namun, peserta didik tersebut kadang-kadang melanggar perjanjian kelas. Peserta didik lainnya terus mengingatkan dia tentang konsekuensi tindakannya. Tiga bulan dibutuhkan hingga semua anggota kelas terbiasa dengan kesepakatan kelas.

Karena peserta didik mudah lupa, guru terus mengingatkan peserta didik meskipun mereka mulai terbiasa dengan kesepakatan di kelas. Peserta didik juga merasa lebih nyaman saat belajar karena suasana kelas yang lebih tenang dan nyaman. Keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh kelas dan kesepakatan kelas yang konsisten. Perilaku budaya positif mulai muncul tanpa paksaan atau menyakiti perilaku. Perilaku yang mengganggu teman dan datang terlambat mulai berkurang. Awalnya peserta didik suka membuang sampah di kolong mejanya, namun sekarang mereka terbiasa membuangnya di tempat sampah yang disediakan di pojok kelas. Salah satu sarana penting bagi guru untuk mewujudkan disiplin belajar di kelas adalah respons positif dari peserta didik lain.

Terkadang situasi naik turun terjadi ketika peserta didik menerapkan budaya positif. Dimana siswa kadang-kadang istirahat perjanjian kelas. Ada sejumlah variabel yang mempengaruhi hal ini. Guru harus menyelidiki alasan peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan kesepakatan kelas yang telah disepakati. Seseorang guru tidak boleh langsung memberikan hukuman kepada peserta didiknya tanpa mengetahui alasan di balik perilaku mereka. Ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu faktor internal dan eksternal. 1) Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari siswa dan dapat mempengaruhi bagaimana mereka belajar. Faktor internal dibagi menjadi dua kategori: kondisi fisik dan psikis, yang masing-masing mempengaruhi pembentukan disiplin diri. 2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang tidak ada dalam lingkungan peserta didik dan dapat mempengaruhi cara mereka belajar. Contoh faktor eksternal termasuk keadaan masyarakat, kebiasaan keluarga, dan cara sekolah menerapkan tata tertib. (Yuliantika, 2017). Jika alasan di balik perilaku tidak disiplin telah diketahui, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut tanpa menyakiti siswa secara lisan atau fisik.

KESIMPULAN

Penerapan budaya positif melalui kesepakatan kelas membuat peserta didik sedikit demi sedikit secara sadar mengurangi perilaku tidak disiplinnya, tanpa adanya rasa takut, paksaan dan tekanan dari guru ataupun teman lainnya. Disiplin belajar peserta didik mulai meningkat ditandai dengan perilaku budaya positif yang mulai ditunjukkan peserta didik. Peserta didik menganggap kesepakatan kelas sebagai sebuah janji yang mereka buat untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak merasa terpaksa atau takut. Mereka juga terbiasa saling mengingatkan satu sama lain tentang kesepakatan kelas, apabila ada yang melanggarnya. Kesepakatan kelas dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong seluruh kelas untuk memiliki kebiasaan disiplin yang baik. Tidak ada anggota kelas yang merasa dihukum saat melaksanakan konsekuensi dari perjanjian yang dilanggar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa disiplin positif yang diterapkan melalui kesepakatan kelas dapat membantu meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas X5 di SMA Negeri 13 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, I.P & Tamba. K.P. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen [Positive Discipline In Learning Reviewed Through A Christian Perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3 (2). Pages: 216 – 234. DOI: <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Febriandari, E. I. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak (Vol. 1). *Jurnal STKIP PGRI Trenggalek*. Retrieved from <https://journal.stkipgtritreggalek.ac.id/index.php/kid/article/view/132>
- Kemdikbud RI. (2021). Modul 1.4 Budaya Positif - Kesepakatan Kelas (*Program Pendidikan Calon Guru Penggerak Angkatan 4*). Jakarta: Kemdikbud
- Mulyani, Reni, dkk. (2020). Penerapan Disiplin Positif Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti Kekerasan Di Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civicus Vol. 20 No. 1, Juni 2020*, pp. 40-50 e-ISSN: 2656-3606 p-ISSN: 1412-5463. <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/16353>
- Muslich, S. &. (2019). Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B MIN 3 Mojokerto (Vol. 6). Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. DOI:<https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.464>
- Nur Hidayat, D. S. (2016). Disiplin Positif; Membentuk Karakter Tanpa Hukuman (Vol. 1). Indonesia: *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar)*. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/7840>
- Rahayu, Juli, dkk. (2022). Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar- Vol. 9, No. 1 (2022) 14-27*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Sutikno, A Y W & Triyono, M. (2019). Analisis Penerapan Disiplin Positif Pada Guru Sd Pinggiran Dan Terpencil Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen Education*, Vol.1, No. 1, Juli 2019. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalcitizen/article/view/333/284>
- Yuliantika, Siska. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Volume 9 No.1 Tahun: 2017*. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>